

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat	Jabatan/Status
1.	Walman Sitorus	74 Tahun	Petani	Desa Laeparira, Dusun II	Tokoh masyarakat dan Raja adat
2.	Nurmawati Saragih	62 Tahun	Guru	Desa Laeparira, Dusun II	Masyarakat setempat yang mengerti tentang adat batak.
3.	Lisriani br. Sihotang	51 Tahun	Wirausaha	Desa Laeparira, Dusun III	Masyarakat Setempat yang mengerti tentang adat batak.
4.	Masni Pane	49 Tahun	Petani	Desa Laeparira, Dusun IV	Masyarakat setempat yang mengerti tentang adat batak.
5.	Parlin Pane	45 Tahun	Wirausaha	Desa Laeparira, Dusun IV	Masyarakat setempat yang paham adat batak sekaligus anak dari raja adat di desa Laeparira.

2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 2.1 Foto bersama informan penelitian (Bapak Parlin Pane)



Gambar 2.2 Foto bersama informan penelitian (Ibu Masni Pane)



Gambar 2.3 Foto bersama informan penelitian (Ibu Lisriani br. Sihotang)



Gambar 2.4 Foto bersama informan penelitian (Ibu Nurmawati Saragih)



Gambar 2.5 Foto bersama informan penelitian (Bapak Walman Sitorus)



Gambar 2.6 Foto *manjomput tumpak*

Sumber: https://www.instagram.com/reel/C_h3F0ZonHH/?igsh=MXh2N2hjeTEOMHlwcg==

3. Pedoman Wawancara

- a. Pedoman wawancara kepada masyarakat setempat
 1. Apa yang dimaksud dengan *Manjomput Tumpak* dalam upacara perkawinan adat Batak ?
 2. Bagaimana sejarah dan asal-usul *Manjomput Tumpak* dalam budaya Batak?
 3. Apa makna simbolis yang terkandung dalam *Manjomput Tumpak* pada upacara perkawinan adat Batak?
 4. Apa saja tahapan dalam pelaksanaan *Manjomput Tumpak* pada upacara perkawinan adat Batak?
 5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *Manjomput Tumpak*, dan apa peran masing-masing pihak?
 6. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Manjomput Tumpak* pada upacara perkawinan adat Batak?
 7. Bagaimana pandangan generasi muda di Desa Laeparira terhadap *Manjomput Tumpak*?
 8. Dalam hal apa *Manjomput Tumpak* dapat dianggap sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang terancam oleh modernisasi dan globalisasi?
 9. Apa peran perempuan dan laki-laki dalam pelaksanaan *Manjomput Tumpak*, dan bagaimana hal ini mencerminkan pembagian peran gender dalam masyarakat adat Batak?
 10. Apakah *Manjomput Tumpak* masih dipertahankan dengan kuat dalam perkawinan adat Batak, atau ada kecenderungan untuk mengubahnya?
- b. Pedoman wawancara kepada Tokoh masyarakat dan Raja adat
 1. Apa yang dimaksud dengan *Manjomput Tumpak*?
 2. Bagaimana latar belakang/awal mula terbentuknya *Manjomput Tumpak* dalam upacara perkawinan?
 3. Pada bagian mana *Manjomput Tumpak* dilaksanakan? Apakah di awal, tengah, atau akhir acara?
 4. Apa makna yang terkandung dalam *Manjomput Tumpak*?
 5. Apa saja tahapan dalam pelaksanaan *Manjomput Tumpak*?

6. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *Manjomput Tumpak*? Dan apa saja peran masing – masing pihak tersebut?
7. Seberapa penting *Manjomput Tumpak* dilakukan?
8. Nilai – nilai budaya apa yang terkandung dalam *Manjomput Tumpak* ?
9. Kepada siapa *Tumpak* diberikan setelah *dijomput* ?
10. Permasalahan apa yang sering terjadi pada saat proses *Manjomput Tumpak* ?
11. Apakah ada permasalahan ketika pengantin *Manjomput Tumpak* banyak atau sedikit?
12. Bagaimana tanggapan masyarakat yang melihat pengantin *manjomput tumpak* banyak atau sedikit *tumpak* tersebut?
13. Bagaimana tanggapan pihak keluarga pengantin ketika mendapatkan tanggapan negatif masyarakat ketika pengantin *manjomput tumpak*?
14. Apakah *manjomput tumpak* ini perlu dipertahankan atau dihilangkan dalam upacara perkawinan adat batak Toba?
15. Bagaimana cara agar generasi muda / anak muda tetap meengetahui tentang adat batak terutama *manjomput tumpak*?

4. Tabel Transkrip Wawancara

1. Latar belakang terbentuknya *Manjomput Tumpak* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Desa Laeparira?

Masalah yang di teliti	Informan Penelitian				
	Walman Sitorus	Nurmawati Saragih	Lisriani br.Sihotang	Masni Pane	Parlin Pane
Yang dimaksud dengan <i>manjomput tumpak</i>	Manjomput tumpak itu artinya mengambil uang yang merupakan tumpak yang diberikan orang atau tamu undangan. Dalam tradisi manjomput tumpak yang	Manjomput tumpak itu mengambil amplop yang berisi uang dari dalam tandok yang diberikan oleh tamu-tamu undangan yang hadir dalam acara pesta perkawinan.	Manjomput tumpak itu mengambil amplop uang dari dalam tandok atau bisa juga dari dalam bakul yang diberikan oleh tamu-tamu undangan yang hadir dalam acara pesta perkawinan.	Manjomput tumpak itu mengambil uang dari sebuah tandok atau dalam bakul oleh pengantin perempuan dalam perkawinan adat Batak Toba	Manjomput tumpak itu mengambil amplop uang dari dalam tandok atau bisa juga dari dalam bakul yang diberikan oleh tamu-tamu undangan yang hadir dalam acara pesta

	mengambil uang tersebut merupakan si perempuan atau pengantin perempuan yang kemudian diberikan ke si laki-laki atau pengantin laki-laki.		Biasanya ini dianggap sebagai rasa terimakasih dan sukacita kepada si pengantin beserta keluarganya.		perkawinan.
Latar belakang manjomput tumpak	Nah memang dalam adat pernikahan Batak Toba manjomput Tumpak ini sudah dilakukan sejak dulu dan masih dilaksanakan sampe sekarang juga, karena memang itu sudah tradisi adat Batak Toba yang dilaksanakan sejak dulu oleh nenek moyang orang Toba dan selalu diajarkan secara turun-temurun agar tradisi yang dibawa oleh nenek moyang kita tidak hilang. Kami juga sebagai	Kalau latar belakangnya itu karena dalam tradisi adat Toba merupakan salah satu bagian dari adat dalam pernikahan Batak Toba yang sudah ada dari dulu yang dibawa oleh oppung atau leluhur orang yang kemudian sampe sekarang tetap di laksanakan dan akan terus dipertahan kan oleh masyaraat dalam acara adat pernikahan Batak Toba	Latar belakangnya itu karena dalam tradisi adat Toba sudah ada sejak dulu yang dibawa oleh leluhur orang Batak Toba mau dimanapun itu. Jadi semua adat yang dibawa oleh leluhur kita itu merupakan sakral dan memiliki makna tertentu sehingga bagi orang Batak Toba adat itu sangat penting. Begitu juga dengan manjomput tumpak, adat ini sudah dibawa sejak dulu oleh leluhur kita walaupun dengan perkembangan zaman sekarang sudah maju	Latar belakangnya itu karena dalam tradisi adat Toba merupakan salah satu bagian dari adat dalam pernikahan Batak Toba yang sudah ada dari dulu yang dibawa oleh oppung atau leluhur orang yang kemudian sampe sekarang tetap di laksanakan dan akan terus dipertahan kan oleh masyaraat dalam acara adat pernikahan Batak Toba. Jadi kalau di kampung ini tokoh-tokoh adat juga memiliki peran penting dalam mempertahankan adat ini karena mereka yang selalu mengingatkan dan menyemurnakan adat dalam suatu acara sehingga adat-adat Batak Toba itu masih tetap bertahan sampai sekarang	Dalam tradisi adat Toba manjomput tumpak merupakan salah satu bagian dari adat dalam pernikahan Batak Toba yang sudah ada dari dulu yang dibawa oleh oppung atau leluhur orang yang kemudian sampe sekarang tetap di laksanakan dan akan terus dipertahan kan oleh masyaraat dalam acara adat pernikahan Batak Toba

	<p>orang tua selalu mengajarkan tradisi-tradisi adat Toba ini kepada anak dan cucu kami karena dengan perkembangan jaman sekarang sudah banyak anak-anak muda yang tidak begitu tau dengan adat Toba ini makanya kami mengajarkan anak cucu kami supaya mereka tau dan mengerti adat Toba dan begitulah selanjutnya mereka juga akan mengajarkan anak-anak mereka gimalah supaya tradisi adat kita ini tetap bertahan.</p>		<p>adalah sedikit pelaksanaan yang berbeda dengan zaman dulu, tapi tetap saja makna dan tujuan dari adat tersebut sebenarnya sama saja.</p>		
<p>Pada bagian apa manjomput tumpak dilaksanakan Serta tahapan dalam manjomput tumpak</p>	<p>Kalau pelaksanaan manjomput tumpak ini dilakukan pada bagian pertengahan acara setelah makan siang. Dan kalau</p>	<p>Acara manjomput tumpak itu biasanya dilakukan di pertengahan acara adat setelah makan siang dan sebelum acara</p>	<p>Acara manjomput tumpak itu biasanya dilakukan di pertengahan acara adat setelah makan siang dan sebelum acara</p>	<p>Manjomput tumpak dilaksanakan pada pertengahan acara dan biasanya dilakukan setelah makan siang. Tahapannya pengantin dan keluarga akan diarahkan oleh</p>	<p>Manjomput tumpak dilaksanakan pada pertengahan acara dan setelah makan siang. Dan kalau tahapannya</p>

	<p>tahapan nya setelah ada aba-aba atau kata dari protokol atau kalau dalam acara adat Toba disebut <i>parsinabul</i>. Nah setelah barulah si pengantin perempuan bisa manjomput tumpak dari tandok atau bakul yang di sediakan dan setelah dijomput maka uang tersebut akan diberikan kepada si pengantin laki-laki. Kemudian sisa uang yang di tandok atau bakul itu yang tidak ikut di jomput akan diberikan kepada orang tua pihak pengantin laki-laki.</p>	<p>mangulosi. Kalau tahapannya pengantin dan keluarga akan diarahkan oleh <i>parsinabul</i> atau protokol lalu pihak parboru akan meletakkan tandok yang berisi uang atau amplot itu dan pengantin perempuan lah yang akan manjomput tumpak</p>	<p>mangulosi. Kalau tahapannya itu setelah selesai makan pengantin dan keluarga akan berbaris lalu undangan akan menyalami pengantin sambil meletakkan amplot kedalam tandok. Lalu <i>parsinabul</i> atau protokol akan menyuruh pengantin perempuan untuk manjomput tumpak. Kemudian tumpak yang di jomput tersebut akan diberikan ke pengantin laki-laki.</p>	<p><i>parsinabul</i> atau protokol lalu pihak parboru akan meletakkan tandok yang berisi uang atau amplot itu dan pengantin perempuan lah yang akan manjomput tumpak. Lalu tumpak yang di jomput akan diberikan ke pada pengantin laki-laki kemudian sisa yang di tandok atau bakul itu yang akan diberikan kepada orang tua pengantin laki-laki.</p>	<p>setelah ada aba-aba atau kata dari protokol atau <i>parsinabul</i>. Nah setelah barulah si pengantin perempuan bisa manjomput tumpak. Dan tumpak yang sudah di jomput sebanyak tiga kali akan di masukkan ke saku pengantin laki-laki.</p>
--	---	---	---	---	---

2. Makna dan fungsi *Manjomput Tumpak* bagi masyarakat Batak Toba Di Desa Laeparira?

Masalah yang di teliti	Informan Penelitian				
	Walman Sitorus	Nurmawati Saragih	Lisriani br.Sihotang	Masni Pane	Parlin Pane
Makna dan fungsi manjomput tumpak dalam perkawinan adat Batak Toba	Makna dalam manjomput tumpak ini melambangkan penyatuan dua marga dan menunjukkan bahwa yang mengambil tumpak tersebut adalah anak dari orang tuanya. Maksudnya dalam perkawinan itu si pengantin lah yang mengambil atau manjomput tumpak dan itulah yg menunjukkan bahwa dia anak kandung si orang tuanya dan sisa nya nanti atau uang yg tidak di jomput pengantin itu akan di berikan kepada orang tua dari pengantin laki-laki.	Manjomput Tumpak memiliki makna spiritual yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Prosesi ini bukan sekadar pengambilan uang oleh pengantin perempuan, tetapi merupakan simbol pemberkatan (pasu-pasu) dan kekuatan roh (sipir ni tondi) yang diberikan oleh keluarga, khususnya orang tua, kepada anak perempuan mereka yang akan memulai kehidupan baru sebagai seorang istri. Pengambilan tumpak dilakukan dengan tiga jari dan ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan mengandung makna filosofis	“Manjomput Tumpak merupakan simbol penyatuan antara dua marga, yaitu pihak perempuan (parboru) dan pihak laki-laki (paranak), dalam sebuah ikatan kekeluargaan. Ketika pengantin perempuan melakukan prosesi pengambilan tumpak, saat itulah terjadi penyerahan secara simbolik dari keluarga asal kepada keluarga baru disertai dengan doa, restu, dan kehadiran seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak sebagai tanda bahwa mereka saling menerima dan bersuka cita. Manjomput tumpak ini mengandung makna bahwa perkawinan	Manjomput tumpak sebenarnya juga punya manfaat secara ekonomi. Walaupun jumlah uang yang dijomput mungkin tidak seberapa atau tidak bisa dibilang besar, tapi menurut beliau, uang itu bisa jadi modal awal bagi pasangan pengantin untuk memulai kehidupan rumah tangga. Misalnya untuk beli perlengkapan rumah, kebutuhan dapur, atau sekadar uang pegangan di hari-hari awal menikah. Tumpak itu maknanya memang bentuk kasih sayang dari keluarga dan kerabat, dan bisa dipakai langsung. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba masih sangat menjunjung tinggi nilai tolong-menolong dan gotong royong. Ketika semua orang ikut berpartisipasi memberi tumpak, itu tandanya mereka juga ikut peduli dengan masa depan rumah tangga yang akan dibentuk. Selain	Tradisi manjomput tumpak memiliki fungsi sosial yang kuat dalam masyarakat Batak Toba, khususnya di Desa Laeparira. Manjomput tumpak bukan hanya sekadar memberi uang atau melihat berapa banyak tumpak yang diberikan, tetapi lebih dari itu, manjomput tumpak mencerminkan rasa kasih dan perhatian dari keluarga dan kerabat kepada pasangan pengantin. Melalui prosesi ini, jelas bahwa ada kebersamaan dan dukungan yang diberikan, bukan hanya secara materi, tapi juga dari hati yang

	<p>Kemudian manjompot tumpak ini juga sebagai simbol doa dan juga harapan dan kebahagiaan dalam menjalani rumah tangga baru. Kalau fungsi manjompot tumpak ini juga memperkuat ikatan keluarga dan sosial antar pihak pengantin melalui ritual bersama dalam pesta perkawinan dan juga menunjukkan keseriusan si laki-laki dalam memulai rumah tangga baru.</p>	<p>yang kuat. Tiga jari tersebut melambangkan tubu ngolu atau awal kehidupan yang baru, sebagai harapan agar si boru mampu menjalani rumah tangga dengan keseimbangan lahir, batin, dan spiritualitas. Manjompot Tumpak tidak hanya bermakna materiil sebagai sumbangan, melainkan menjadi simbol ikatan, peralihan tanggung jawab, serta doa penuh kasih yang menyertai langkah awal kehidupan berumah tangga.”</p>	<p>tidak hanya menyatukan dua individu sebagai suami istri, tetapi juga menggabungkan dua keluarga besar, dan dua marga, serta saling menghormati. Oleh karena itu, Manjompot Tumpak menjadi simbol kuat dari komitmen antar keluarga untuk menjalin hubungan baru yang saling mendukung, serta memperkuat dalam ikatan adat.”</p>	<p>itu banyak anak muda sekarang yang tidak mengerti adat nah lewat manjompot tumpak, kita bisa mengajarkan salah satu adat ini dan bahkan adat yang lainnya kepada anak-anak muda agar tradisi-tradisi tidak hilang begitu saja.</p>	<p>tulus. Ini menjadi penguat hubungan antar keluarga, karena semua yang hadir merasa ikut bertanggung jawab dan memberi semangat atas rumah tangga yang akan dibangun. Manjompot tumpak adalah salah satu cara masyarakat Batak Toba mempererat tali persaudaraan dan menunjukkan bahwa hidup bersama dalam adat itu penuh dengan rasa saling peduli dan saling membantu</p>
<p>Nilai nilai apa yang terkandung dalam manjompot tumpak</p>	<p>Nilai budaya karena manjompot tumpak ini merupakan sebuah tradisi yang telah ada sejak dulu dari leluhur kita yang masih kita jalankan dalam sebuah adat perkawinan</p>	<p>Kalau menurut saya nilai sosial karena mengandung hubungan sosial antar keluarga dan masyarakat setempat dan tamu undangan.</p>	<p>Nilai yang terkandung dalam manjompot tumpak itu nilai sosial karena dalam adaat ini menunjukkan baiknya hubungan sosial yang terjalin di antara pengantin dan masyarakat dan antara keluarga pengantin</p>	<p>Manjompot tumpak ini mengandung nilai tradisi adat karena manjompot tumpak merupakan bagian dari tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. nilai penghargaan terhadap tradisi dan leluhur yang terus dijaga dan Melalui upacara ini, pasangan pengantin dan keluarga besar menunjukkan rasa</p>	<p>Mengandung nilai sosial karena dalam adat manjompot tumpak ini melibatkan partisipasi anggota keluarga dan juga masyarakat. Manjompot tumpak juga menunjukkan rasa suka cita</p>

	di Batak Toba. Dan juga ini juga akan di lakukan oleh setiap masyarakat dalam adat. Maksudnya dalam adat memberikan tumpak dan menerima tumpak akan bergantian terjadi dalam sebuah keluarga.		dengan masyarakat. Dan juga dalam memberikan tumpak ini juga bukan sebuah paksaan namun dari ketulusan hati masing masing.	hormat dan cinta terhadap warisan budaya mereka. Ini juga mengajarkan generasi muda untuk menjaga dan meneruskan adat istiadat dalam Batak Toba.	dengan melalui uang yang mereka berikan sebagai tumpak kepada pengantin.
Permasalahan yang sering terjadi pada saat manjomput tumpak	Dalam manjomput tumpak posisi pengantin perempuan saat itu cukup rumit. Kalau ia mengambil terlalu banyak, orang bisa saja langsung menilai dia tamak atau terlalu memikirkan materi. Tapi kalau diambilnya terlalu sedikit, bisa juga muncul anggapan bahwa dia tidak menghargai pemberian dari keluarga dan tamu yang sudah	Dalam manjomput tumpak sering kali jadi beban tersendiri bagi pengantin perempuan, apalagi kalau usianya masih muda dan belum terlalu paham dengan adat. Biasanya, sebelum acara keluarga sudah kasih arahan misalnya, nanti harus ambilnya bagaimana, jangan terlalu banyak, jangan terlalu sedikit. Tapi waktu pelaksanaannya, pengantin perempuan tetap merasa serba salah. Karena apapun yang dia lakukan, tetap saja bisa jadi bahan omongan.	Sekarang ini banyak orang yang lebih fokus membicarakan soal uang, bukan lagi soal doa atau restu yang sebenarnya jadi inti dari manjomput tumpak. Padahal dulunya, tradisi ini dilakukan dengan penuh makna, sebagai bentuk harapan dan kekuatan rohani untuk pengantin yang akan memulai kehidupan rumah tangga. Tapi sekarang, yang sering jadi bahan obrolan justru soal siapa yang kasih uang paling banyak, atau seberapa banyak yang berhasil diambil pengantin	Kami sebagai orang tua sering merasa khawatir jika tradisi ini tidak dijalankan seperti dulu, karena anak-anak muda zaman sekarang, banyak yang ikut tradisi ini hanya karena “memang begitu aturannya” atau karena semua orang melakukannya, tanpa benar-benar tahu maksud dan tujuan di baliknya. Kami sebagai orang tua merasa sedih dan kecewa, apalagi kalau melihat generasi muda sekarang kurang peduli pada nilai-nilai budaya. Jika tidak ada yang menjelaskan atau menuntun, lama-lama makna dari adat ini bisa hilang. Jadi kami sebagai orang tua akan terus menjelaskan makna	Sekarang ini banyak anak muda yang menganggap manjomput tumpak cuma bagian dari rangkaian acara adat yang harus dijalani, tanpa benar-benar tahu makna sebenarnya. Anak-anak muda sekarang biasanya cuma fokus ke bagian teknisnya saja yaitu mengambil uang, selesai, lanjut ke sesi berikutnya. Padahal, dulunya manjomput tumpak itu punya arti penting, bukan cuma soal

	<p>datang. Jadi, apapun yang dilakukan bisa saja salah di mata orang. Ini bisa jadi tekanan tersendiri bagi pengantin perempuan, karena di satu sisi dia harus menjalankan adat dengan baik, tapi di sisi lain dia juga harus menjaga perasaan keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Dari sini dapat kita lihat bahwa manjompot tumpak bukan cuma soal mengambil uang, tapi juga menyangkut beban yang harus ditanggung pengantin perempuan terhadap pemikiran masyarakat.</p>	<p>Kalau ambilnya kebanyakan dibbilang rakus. Tapi kalau terlalu sedikit, dikira tidak menghargai. Jadi, walaupun sudah diberi petunjuk sebelumnya, tetap saja ada tekanan batin. Dari sini bisa dilihat bahwa manjompot tumpak bukan cuma soal menjalankan adat, tapi juga soal bagaimana pengantin perempuan harus kuat mentalnya untuk menghadapi berbagai pandangan dan harapan dari orang-orang di sekitarnya.</p>	<p>perempuan. Bahkan, jumlah tumpak yang terkumpul bisa bikin tamu-tamu dinilai, apakah mereka ‘tangkas’ (berada) atau tidak. Sayang sekali jika ini terus dibiarkan, lama-lama tradisi ini hanya akan dipandang sebagai urusan uang saja, bukan lagi sebagai simbol kasih, restu, dan rasa kebersamaan. Semoga masyarakat bisa kembali melihat nilai-nilai yang sebenarnya, bukan soal besar-kecilnya uang yang diberikan.</p>	<p>adat ke anak-anak kami, supaya mereka tahu seberapa penting nilai adat dan harus dipertahankan</p>	<p>uang, tapi juga tentang restu, penyatuan keluarga, dan harapan untuk rumah tangga yang baru dibentuk. Sekarang nilai-nilai itu seperti mulai pudar karena generasi muda tidak lagi memahami maknanya. Banyak yang ikut acara adat karena merasa “ya harus ikut,” bukan karena tahu dan paham kenapa itu dilakukan. Kalau dibiarkan terus, bisa jadi tradisi ini menjadi tradisi biasa tanpa ada makna budaya di dalamnya. Jadi kita harus menjaga tradisi tetap ada, dan memastikan maknanya tidak hilang di tengah kemajuan zaman.</p>
--	--	---	---	---	--